

EVOLUSI TAFSIR: PERALIHAN DARI KLASIK KE PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Pebi Juliyanti¹, Muhammad Habibullah², Amri³

^{1, 2, 3.} Universitas sultan syarif kasim riau

¹ febyjulianti2022@gmail.com, ² dumai224244@gmail.com, ³ muhammadamri0335@gmail.com

Article Info

Article History:

Pengajuan 29/5/2025
Diterima 8/6/2025
Diterbitkan 13/6/2025

Keywords:

Sahabat,
Tabi'in,
corak penafsiran.

Abstrak

Al-Quran merupakan berkah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dan berisi daftar pelajaran hidup yang dapat diterapkan setiap orang. Para ulama berusaha memahami dan menafsirkan pedoman Cara hidup yang dijelaskan dalam Al-Qur'an karena keuniversalnya. Proses ini memakan periode waktu yang panjang yang dibagi menjadi beberapa tahap, dari klasik hingga modern. Proses ini memakan waktu yang panjang dan dibagi menjadi beberapa tahap, dari klasik hingga modern. Penelitian ini berfokus pada era klasik dan modern. Dalam penelitian ini membahas tentang tafsir Tafsir zaman sahabat, tabi'in, dan kontemporer. Menurut penelitian ini, ada perbedaan dalam perkembangan tafsir setiap periode. Sementara tafsir zaman sahabat tidak mencakup semua ayat dan hanya menyediakan penafsiran singkat, tafsir zaman tabi'in memiliki banyak penafsiran yang mencakup semua informasi dari ahli kitab, ada yang fanatik mazhab, dan beberapa tabi'in hanya menyertakan penafsiran dari sahabat-sahabat mereka sendiri yang mereka inginkan. Tafsir zaman saat ini berfokus pada keadaan sosial masyarakat.

Corresponding Author: Pebi Juliyanti

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
febyjulianti2022@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi sumber utama ajaran dan pedoman hidup dalam berbagai aspek kehidupan. Keberadaannya yang bersifat ilahi tidak menghalangi perlunya penafsiran oleh manusia untuk memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Penafsiran terhadap Al-Qur'an menjadi kebutuhan yang terus-menerus muncul dalam sejarah peradaban Islam, sebab umat Islam hidup dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, kajian tafsir tidak pernah statis; ia mengalami dinamika dan perkembangan dari masa ke masa, dari era klasik hingga era modern, bahkan kontemporer.

Pada masa klasik, tafsir berkembang dalam kerangka keilmuan yang sangat dekat dengan tradisi periwayatan dan otoritas sanad. Tafsir pada periode ini cenderung bersandar pada sumber-sumber tradisional seperti hadis Nabi, pendapat para sahabat, dan tabi'in. Karya-karya seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir Ibn Kathir, dan Tafsir al-Qurtubi menjadi representasi utama dari corak tafsir yang bercirikan naratif dan tekstual. Metode yang dominan dalam fase ini adalah tafsir bi al-ma'tsur, yakni penafsiran berdasarkan riwayat yang terjaga, dan sangat mengedepankan penghormatan terhadap otoritas keilmuan masa awal Islam. Konteks sosial-politik yang konservatif dan dominasi kekuasaan politik Islam juga turut membentuk corak tafsir yang cenderung mempertahankan warisan otoritatif dan menekankan stabilitas makna.

Namun seiring dengan masuknya umat Islam dalam dinamika peradaban modern, terutama sejak masa kolonialisme dan kebangkitan pemikiran rasional di dunia Islam, muncul tantangan-tantangan baru yang memaksa para mufasir untuk menyesuaikan metode dan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Masuknya filsafat Yunani, ilmu logika, serta berkembangnya ilmu pengetahuan modern menuntut umat Islam untuk tidak hanya memahami Al-Qur'an secara tekstual, melainkan juga secara kontekstual. Pada titik inilah muncul apa yang disebut sebagai tafsir modern, yang mencoba membangun pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks historis, sosiologis, dan problematika kemanusiaan yang lebih luas.

Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha mulai mengembangkan pendekatan rasional dan reformis dalam menafsirkan Al-Qur'an, untuk menjawab tantangan modernitas dan menegaskan relevansi Islam dalam dunia modern. Selanjutnya, pemikir seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur membawa kajian tafsir ke level yang lebih dalam dengan mengajukan pendekatan hermeneutik, historis-kontekstual, serta kritik terhadap struktur tafsir tradisional yang dianggap tidak lagi mampu menjawab kompleksitas zaman. Mereka menekankan bahwa makna Al-Qur'an harus dipahami bukan hanya dari sisi kebahasaan dan periwayatan, tetapi juga dalam konteks maksud moral, nilai-nilai universal, dan kondisi sosial saat ini. Dengan pendekatan seperti ini, tafsir modern membuka ruang ijtihad yang lebih luas dan dinamis.

Perubahan ini tentu menimbulkan dinamika dan perdebatan di kalangan umat Islam. Sebagian kalangan tetap mempertahankan pendekatan klasik sebagai satu-satunya pendekatan yang sah dan otentik dalam memahami Al-Qur'an. Sementara itu, sebagian yang lain mendorong perlunya inovasi dalam metodologi tafsir agar Islam tetap relevan dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer, seperti hak asasi manusia, demokrasi, kesetaraan gender, pluralisme, dan sebagainya. Perdebatan ini menunjukkan bahwa kajian tafsir tidak hanya merupakan kegiatan keilmuan semata, melainkan juga medan pergulatan ideologi, epistemologi, dan otoritas keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika perkembangan tafsir dari era klasik ke era modern, baik dari segi metodologi, pendekatan, maupun epistemologi yang mendasarinya. Penelitian ini juga ingin menjelaskan bagaimana pergeseran konteks sosial, politik, dan intelektual turut membentuk karakteristik masing-masing periode tafsir. Dengan membandingkan tafsir klasik dan modern secara sistematis, diharapkan dapat ditemukan benang merah, titik temu, maupun perbedaan prinsipil yang memperkaya pemahaman umat Islam terhadap warisan tafsir.

Secara akademik, kajian ini memiliki urgensi tinggi mengingat masih banyaknya dikotomi dalam memahami tafsir sebagai ilmu yang dinamis. Banyak kalangan yang belum memahami bagaimana tafsir klasik dibangun atas fondasi historis dan keilmuan tertentu, begitu juga tafsir modern yang tidak berdiri di ruang hampa, melainkan lahir dari dialektika antara teks dan konteks. Oleh karena itu, pemetaan yang jernih dan objektif terhadap perkembangan tafsir akan menjadi kontribusi penting dalam pengembangan studi Islam, khususnya di bidang ilmu tafsir dan pemikiran keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menggali, menelaah, dan menganalisis dinamika perkembangan ilmu tafsir dari periode klasik hingga periode modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami kedalaman makna, latar belakang historis, serta kerangka epistemologis yang melandasi perubahan dalam tradisi tafsir Al-Qur'an. Fokus penelitian ini bukan pada kuantifikasi data, melainkan pada interpretasi terhadap teks-teks primer dan sekunder yang berkaitan dengan perkembangan tafsir.

Sumber data primer terdiri atas kitab-kitab tafsir otoritatif dari berbagai periode, seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Maturidi, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir Fakhr al-Razi, hingga Tafsir al-Jalalain yang merepresentasikan karakteristik tafsir klasik. Untuk periode modern, digunakan karya-karya tokoh seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, dan Nasr Hamid Abu Zayd, yang mencerminkan pendekatan tafsir kontemporer yang rasional, kontekstual, dan kadang bersifat dekonstruktif terhadap warisan tafsir tradisional. Sumber data sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, serta dokumen-dokumen lain yang mendukung analisis dan interpretasi terhadap sumber primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi literatur berdasarkan periode historis, metodologi penafsiran, pendekatan epistemologis, serta pengaruh sosial dan politik yang melatarbelakanginya. Penelusuran sumber dilakukan melalui perpustakaan fisik maupun digital, menggunakan kata kunci yang relevan seperti "tafsir klasik", "tafsir modern", "metodologi tafsir", dan "epistemologi tafsir".

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori utama dalam teks-teks tafsir yang dikaji. Selain itu, pendekatan historis digunakan untuk memahami latar belakang munculnya corak tafsir tertentu, termasuk pengaruh konteks politik, budaya, dan wacana intelektual pada zamannya. Pendekatan hermeneutik juga diterapkan guna menafsirkan teks-teks secara kritis

dan kontekstual, agar diperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana makna Al-Qur'an dibangun dan diartikulasikan oleh para mufasir dari masa ke masa.

Penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan komparatif, dengan tujuan membandingkan pendekatan tafsir klasik dan modern secara sistematis. Fokus perbandingan meliputi aspek sumber epistemologis (naqli dan 'aqli), metode penafsiran (tafsir bi al-ma'tsur vs. tafsir bi al-ra'yi), peran konteks sosial-historis, serta tujuan penafsiran itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai evolusi dan transformasi pemikiran tafsir dalam khazanah keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Tafsir Di Era Klasik

Sebelum penafsiran klasik dimulai, Ahmad Khan di India (w. 1898 H) dengan *Tafhim al-Qur'an* dan Muhammad Abduh di Mesir (w.1905 H) dengan *Tafsir Al-Manar*. Perkembangan tafsir dalam bentuk kitab mulai marak dimulai pada abad ke-4 H. Penafsiran Al-Qur'an telah disesuaikan dengan beberapa bidang ilmu pengetahuan, termasuk teologi, filsafat, hukum, dan lain-lain, selama periode yang dikenal sebagai "masa pembukuan" ('asr al-tadwin). Para mufasir juga bekerja untuk mengintegrasikan tafsir mereka dengan ilmu pengetahuan lainnya.¹

Tafsir Kitab ini berasal dari tahun 923 H dan ditulis oleh Ibnu Jarir al-Tabari. Tafsir jenis ini biasanya disebut dengan tafsir bi al-ma'thur atau tafsir bi al-riwayah. Setelah Al-Tabari, tafsir Al-Qur'an menjadi lebih populer. Diawali dari Bahr al-'Ulum dan Al-Tha'labi (w. 1035 H), Abu Laith al-Samarqandi (w. 983 H) meriwayatkan *Al-Kashf wa al-Bayan'an Tafsir al-Qur'an* yang dianggap sebagai representasi dari tafsir Sunni.

Al-Zamakhshari (w. 538 H) dari kelompok Mu'tazilah menulis *Tafsir Al-Kashshaf "an Haqaiq al-Tanzil."* Pada saat yang sama, Al-Qurtubi (w. 1275 H) menulis tafsir *Ahkam al-Qur'an* dan *Al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an*, dengan kedua kitab tersebut lebih fokus pada analisis hukum (fikih). Diawali pada tahun 1210 H, Fakhr al-Din al-Razi menguraikan kitab *Mafatih al-Ghaib*.

Tafsir dari kalangan Syi'ah juga muncul pada masa ini. Yang paling kuno dan masih ada hingga saat ini adalah *Tafsir al-Qur'an* yang ditulis oleh Ali Ibrahim al-Qummi (yang hidup pada tahun 939 H). Contoh Syi'ah lainnya antara lain *Majma' al-Bayan fi Ulum al-Qur'an* karya Abu Ali al-Tabrasi (wafat tahun 1153 H) dan *Al-Tibyan fi tafsir al-Qur'an* karya Muhammad bin Hasan al-Tusi (wafat tahun 1067 H).

¹ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran; Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*, (Cet. I; Bandung: Pustaka setia, 2013), 41.

Selain tafsir-tafsir di atas, Jalal al-Din al-Mahalli (w.1459 H) mencantumkan Tafsir al-Jalalain yang disusun oleh Jalal al-Din al-Suyuti (w.1505 H). Secara umum, para ulama kontemporer senantiasa mencari legitimasi Al-Qur'an untuk menegakkan integritas dan kepercayaan setiap individu.

Periode Masa Rasul Saw dan Sahabat

Tafsir kajian periode ini belum lengkap, dan umumnya dibahas apabila ditulis secara jelas dan ringkas. Dengan demikian, Nabi Muhammad berperan sebagai mubayyin (pemberi penjelasan). Apa yang telah diwahyukan Allah melalui wahyu yang disampaikan Jibril kepada mereka? Beliau memberi tahu orang-orang tentang Al-Qur'an tentang isi dan maknanya, terutama menyoroti ayat-ayat yang sulit dipahami atau dimengerti.

Para sahabat senantiasa antusias setuju dengan semua yang dikatakan Nabi. Akan tetapi, ketika mereka membaca dan menafsirkan ajaran Nabi, mereka tidak memahami makna dari bagian-bagian yang mereka maksud, oleh karena itu, pada titik ini, Nabi membacakan bagian tersebut dalam hati.²

Selain itu, bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah bahasa Arab asli. Akan tetapi, ada beberapa kalimat yang berasal dari bahasa lain yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan menjadi bahasa Arab. Menurut As-shabuni, para sahabat di dasar sudah memahami Al-Qur'an, baik dari mufradat maupun tarkib. Hal ini mencerminkan pemahaman mereka terhadap bahasa Arab sebagai bahasa asli Al-Qur'an. Akan tetapi, terkadang mereka membutuhkan klarifikasi dari ayat-ayat yang dikutip ketika menemukan ayat yang tidak dapat mereka pahami.³

Selama ini, para sahabat berpegang teguh pada ayat-ayat Al-Qur'an yang paling utama, hadits Nabi, ijtihad mereka sendiri, dan khabar serta ahli kitab, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani yang telah masuk Islam. Namun, penafsiran Parasahabat tentang ayat-ayat suci Al-Qur'an masih terus diperjelas.

Salah satu metode penafsiran yang lazim digunakan pada masa ini adalah 1) membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. 2) Berpijak pada uraian (hadits) Rasulullah Saw. 3) Para sahabat akan melakukan "ijtihad" jika tidak mampu memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam Al-Qur'an maupun hadits. "Al-Khulafa' ar-Rasyidun, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit dan Abu Musa al-Asy'ari, Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah bin Amr, Abu Hurairah," adalah beberapa mufassir terkenal yang muncul pada masa ini.⁴

² Masyhuri, MERAJUT SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR : Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah, journal Hermeunetik, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, hlm. 214

³ Muhammad Ali as-Sabuni, al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), hlm. 339.

⁴ Masyhuri, op.cit.,..... hlm. 217

Pokok-pokok ciri khusus tafsir-tafsir pada masa ini atau pada masa masing-masing sahabat adalah sebagai berikut: 1) Pada masa ini, Al-Qur'an belum sepenuhnya ditafsiri, dan hanya beberapa ayat saja yang sudah ditafsiri dan belum jelas bagi sahabat yang lain. 2) Derajat perbedaan pemahaman antar anggota sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebagian besar, mereka memahami makna dalam pengertian global. 4) terbatas dengan penjelasan makna yang menggunakan seringkas lafalnya. 5) tidak adanya aliran-aliran keberagaman dalam Islam, yang mengakibatkan pengistimbatan hukum-hukum fikih dari ayat-ayat Al-Qur'an secara mencerahkan. 6) Tafsir belum dikategorikan. 7) Hadis dan model penafsiran serupa, dan mungkin tafsir dulu merupakan salah satu komponen hadis.⁵

Periode Tabi'in

Al-Shabuni menyatakan bahwa mufassir pada masa tabi'in jumlahnya sangat banyak, bahkan bisa dikatakan lebih banyak dari mufassir sahabat. Banyak tokoh penafsir yang muncul dari kalangan sahabat yang telah banyak memberikan sumbangsih yang besar terhadap kajian Al-Qur'an, sehingga generasi-generasi berikutnya dapat mengambil hikmahnya. Guru mufassirin pada kalangan tabi'in memiliki hubungan yang erat dengan para sahabat yang akhirnya menjadi guru mereka. Menurut sebagian ulama, masa ini bertepatan dengan penggolongan hadis yang sebenarnya, yang dimulai pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (99–101 H). Apabila disertai hadis-hadis dan ditulis dalam satu kalimat, seperti hadis bab, maka tafsir yang lazim ditulis adalah tafsir bi al-ma'sur. Beberapa aliran penafsiran, termasuk isu madzhabiyah, serta berbagai penafsiran yang berasal dari israiliyyat, bermunculan akibat periode mufassir ini. Penjelasan lebih lanjut mengenai rujukan sumber-sumber oleh al-Qattan:"

1. Ayat-ayat Al-Qur'an menjadi pedoman bagi ayat-ayat lainnya.
2. Pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh Rasulullah saw kemudian dijelaskan kepada para sahabat.
3. Apa yang dikatakan oleh para ahli dan sisi kitab yang sama sekali tidak sependapat dengan ki tabullah?
4. Tafsir tentang Al-Qur'an yang disampaikan oleh para sahabat tabi'i.⁶

Pada zaman ini mulai bermunculan madrasah-madrasah tafsir yang digunakan sebagai sarana mendidik generasi muda. Secara umum mufassirin ini membahas topik-topik berikut.

- 1) Madrasah Makkah Al-Mukarramah yang didirikan oleh Ibnu Abbas memunculkan tokoh-

⁵ Sa'd Yusuf Mahmud Abu Aziz, *al-Israiliyyat wa al-Mauduat fi Kutub at-Tafsir Qadiman wa Hadisan* (Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyyah, t.th.), hlm. 22

⁶ Manna' al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* (Riyad: Mansyurat al-Asr al-Hadis, 1994.), hlm. 234.

tokoh terkemuka seperti Abu Al-Hujjaj Mujahid ibn Jabir al-Makky (w. 101 H), Ikrimah Maula ibn Abbas (w. 105 H), Tawus ibn Kaisan al-Yamani (w. 106), Said ibn Jabir al-Asadi (w. 95 H), dan lain-lain. 2) Ibnu Mas'ud mendirikan Madrasah Kufah (Irak) yang mempunyai beberapa tokoh termasyhur yang menjadi ulamanya, antara lain Masrūq ibn Al-Jada' (w. 64 H), Al-Aswad ibn Yazid (w. 75), Hasan al-Baṣri (w. 121 H), dan lain-lain. Madrasah al-Madinah al-Munawwaroh dibangun oleh Ubay bin Ka'ab. Di antara murid-muridnya adalah Muhammad ibn Ka'ab al-Qardi (w. 118 H), Abu al-'Aliyah Rafi' ibn Mahran (w. 90 H), Zaid ibn Aslam (w. 102 H), dan lain-lain.

Tafsir PERSPEKTIF PENDEKATAN CORAK

Lebih konsisten lagi, tafsir klasik menggunakan berbagai pendekatan dari bidang linguistik, tata bahasa, fikih, filsafat, dan teologi. Dalam menjelaskan bagaimana ajaran Al-Qur'an selaras dengan kemampuan manusia (bi qadr taqah al-bashar), tafsir menyoroti pentingnya dan kedalaman pengetahuan mufassir. Selama ini, berbagai bentuk penafsiran muncul bersamaan dengan kemajuan disiplin ilmu yang ada. Antara lain: 7

1. Bahasanya bercorak. Tafsir linguistik, juga dikenal sebagai al-tafsir al-lughawi, adalah jenis tafsir yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan penekanan pada berbagai aspek linguistik dan pokok-pokoknya. Meskipun ada klaim bahwa Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab, fakta bahwa Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab merupakan aspek mendasar dari perkembangan linguistik..
2. Corak Fikih: Tafsir fikih atau dikenal juga dengan sebutan al-Tafsir al-Fiqhi adalah kajian Al-Qur'an yang fokus membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hukum fikih. Tafsir corak fikih dibangun di atas wawasan mufassirnya di bidang fikih sebagai landasannya karena fikih sudah menjadi minat mufassirnya yang utama sebelum saya memulai usaha penafsiran saya.

Melalui pengembangan ilmu fikih dan pengembangan madzhab-madzhab fikih, setiap badan usaha mengembangkan pendapatannya sendiri berdasarkan tafsir hukumnya sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Bakar Al-Jashshash (w.370 H) dengan kitabnya yang dikenal dengan Ahkam al-Qur'an, metode fikih ini memungkinkan adanya tafsir untuk setiap mazhab. Al-Qadi Abu Bakar Ibnu al-'Arabi al-Muafiri (w.543 H) dengan judul Ahkam al-Qur'an dan Abu Bakar al-Qurtubi dengan judul Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an merupakan contoh anggota golongan Malikiyyah, yang bercirikan Hasan Lilkiya al-Harasi

⁷ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, 112.

(504) yang mencantumkan kitab dengan judul yang sama. Salah seorang Hanabilah yang hidup pada tahun 458 H adalah Abu Ya'la al-Baghdadi al-Hanbali.⁸

3. Teologis Corak. Tafsir al-i'tiqa, atau tafsir corak teologis, merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang lebih berfokus pada tema-tema teologis daripada wacana Al-Qur'an, sebagaimana terlihat dalam literatur ilmiah Islam. Selain itu, tafsir ini kurang ketat berkenaan dengan prinsip-prinsip sektarian dan teologis khusus yang digunakan oleh mufassirnya. Ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang belum memiliki makna yang jelas sering digunakan sebagai dasar penafsiran oleh berbagai kelompok teologis. Secara sederhana, ayat-ayat ini dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat paham-paham yang relevan. Fakhr al-din al-Razi (w. 606 H) adalah penulis Mafatih al-Ghaib, salah satu kitab yang paling erat kaitannya dengan teologi Sunni. Tafsir Al-Kashshaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil karya Al-Zamakhshari (w.538 H) menggambarkan teori Mu'tazilah. Baik Muhammad Ali al-Syaukani (w. 1259 H) maupun Abu Fadl al-Tabarasi (w. 538 H) masing-masing merupakan penulis kitab Majma' al-Bayan fi Ulum al-Qur'an dan Fath al-Qadir.⁹
4. Sufistik corak: Tafsir al-sufi, juga dikenal sebagai tafsir al-isyari, didasarkan pada sufisme dan falsafah, atau tafsir yang bertujuan untuk menjelaskan sufisme dengan menggunakan metode ta'wil untuk menemukan batin (esetoris).¹⁰

Tiga karya utama tafsir sufi adalah Tafsir Al-Qur'an karya Sahal bin Abdillah al-Tusturi (w. 283 H), Tafsir Ibnu 'Arabi (w. 638 H), dan Kitab Haqaiq al-Tafsir karya Abu Abd al-Rahman al-Sulami (w. 412 H). Selanjutnya Abu Muhammad Rauzabihan bin Abu al-Nasr al-Buqla al-Shairazi (w.606 H) menulis kitab "Ara'is al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an."¹¹

Tafsir periode modern

Studi tentang tafsir klasik yang masih berfokus pada penguatan identitas ideologi atau kelompok, cenderung membuat kajian ilmiah tafsir stagnan atau berjalan di tempat, tanpa menghasilkan perubahan signifikan. Tentu saja, dibutuhkan keselarasan dengan perkembangan zaman dan tafsir yang relevan dengan masalah sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Kehadiran dan munculnya perubahan dalam konteks tafsir modern diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi tafsir.

Di era modern, tafsir harus menghasilkan pemikiran yang lebih praktis dan dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat saat ini. Oleh karena itu, banyak mufassirin di zaman

⁸ Muhammad Husein al-Zahabi, Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun, Juz.II, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 319.

⁹ Muhammad Husein al-Zahabi, Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun, Juz I, hlm. 205.

¹⁰ Abdul Mustaqim, Dinamika Sejarah Perkembang Tafsir, hlm. 125.

¹¹ Ibid., hlm. 130.

sekarang yang berusaha untuk menyelaraskan dengan tafsir klasik, sementara beberapa dari mereka berupaya melakukan inovasi pada tafsir agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat kontemporer.

Lebih jauh, asal muasal tafsir modern dapat ditelusuri hingga abad ke-19 hingga saat ini. Tidak jauh dari awal perkembangan tafsir modern yang dimodernisasi oleh Jamaluddin Al-Afghani pada Abad Pertengahan dan Muhammad Abduh sebagai pendirinya.¹² Muhammad Abduh dan muridnya, Rasyid Ridho, berkolaborasi untuk menyusun kitab berjudul Al Manar. Tafsir Al Manar pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad Abduh dalam kelas di Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Rasyid Ridho, yang merupakan salah satu muridnya, selalu hadir pada setiap pertemuan pembelajaran yang dipimpin oleh Muhammad Abduh. Ketika Muhammad Abduh menjelaskan tentang tafsir, semangat dan ketekunan Rasyid Ridho terlihat jelas. Dengan dedikasinya yang tinggi, ia berusaha menyusun tafsir tersebut dengan rapi. Setelah selesai disusun dan ditata dengan baik, karya tersebut diserahkan kepada gurunya, Muhammad Abduh, untuk diperiksa dan diuji kelayakannya. Setelah memperoleh persetujuan, kemudian diterbitkan dengan nama Tafsir Al Manar.¹³

Kitab Tafsir Al Manar ini sangat populer di kalangan mufassirin modern, dan telah menyebar luas ke seluruh dunia Islam serta memberikan dampak besar terhadap pemikiran Islam. Metode yang digunakan dalam kitab Al-Manar adalah Analisis Tahlili, yaitu sebuah pendekatan yang diterapkan untuk menafsir Alquran melalui berbagai aspek seperti menguraikan isi ayat, hubungan antar ayat, sebab-sebab diturunkannya wahyu, pendapat dari tafsir sebelumnya serta penyusunan tafsir yang sesuai dengan mushaf Utsmani. Namun, Tafsir Al Manar tidak berlanjut hingga menyelesaikan 30 juz, melainkan sampai pada surah Yusuf ayat 52. Hal ini disebabkan oleh kehendak Allah bahwa Rasyid Ridho lebih dahulu dipanggil ke hadirat-Nya. Corak atau bentuk Tafsir Al Manar ini bersifat ilmiah dan sastra.¹⁴

Interpretasi atau gaya penafsiran pada era ini kerap kali menghubungkan ayat-ayat Alquran dengan situasi sosial masyarakat kontemporer, menunjukkan bahwa tidak ada konflik antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam banyak kasus interpretasi merujuk pada tafsir sebelumnya atau tafsir klasik dan menghubungkannya dengan tuntutan zaman sekarang. *Evolusi Tafsir Al-Qur'an en Indonésie*. Tiga rangkaian Abdul Majid Abdul

¹² Baidan, N. (Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (2003)

¹³ Abdullah, D. (Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 2012). 1(1), 33–42

¹⁴ Subhan, S. Eksistensi Tafsir Al-Manar Sebagai Tafsir Modern. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 2021, 4(2))

Salam Al Muhtasib mengklasifikasikan orientasi interpretasi di era modern menjadi tiga kategori :

1. Tafsir salafi

Tafsir ini merekonstruksi penafsiran pada abad pertengahan , contoh nya seperti tafsir al takwil karya jamal al din al-qasimi

2. Tafsir ittijah aqli tawfiki merupakan penafsiran yang menggabungkan pemikiran islam dengan peradaban barat dan salah satu di antara tokoh ini yakni adalah Muhammad abduh, Rasyid ridho, dan Al maraghi

Tafsir ittijah ilmi yaitu tafsir yang mengkaitkan atau menghubungkan antara ayat dengan ilmiah.¹⁵

Adapun orientasi tafsir modern menurut salah Al fatah al khalidi di bagi menjadi 6

1. Tafsir normatif seperti kitab Al Manar
2. Tafsir rasional seperti tafsir al tahrir wa al tanwir
3. Tafsir saintifik seperti tafsir al jawahir
4. Tafsir reformasi sosial seperti tafsir al maraghi dan al munir
5. Tafsir bahasa sastra seperti tafsir kitab irabul quran wa bayanuhu
6. Tafsir dakwah pergerakan seperti tafsir fi zhilalil quran

Menurut para ahli tafsir kontemporer, mereka berpendapat bahwa Islam merupakan agama yang bersifat universal. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang merujuk pada pendapat mufassir sebelumnya dan menghubungkannya dengan situasi sosial di era modern ini. Salah satu sumber dalam tafsir kontemporer adalah kombinasi antara dirayah dan maudhu'i yang digunakan untuk meneliti makna Al-Qur'an. Prosesnya meliputi pengelompokan dan penjelasan kalimat-kalimat bertema yang sama, dilanjutkan dengan analisis mendalam yang dilakukan oleh para mufassir saat ini..¹⁶

Metode yang dipakai dalam penafsiran modern mencakup antara lain;

1. Tafsir tahlili atau analisis, dengan mendalami makna dari ayat Al-Qur'an melalui studi kandungan ayat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, serta hadis-hadis yang berhubungan dengan ayat sesuai dengan isi Al-Qur'an.
2. Tafsir ijmal adalah penjelasan Al-Qur'an yang disajikan secara singkat dan jelas, sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum.

¹⁵ Muhtasaby, A. M. A. S. "Ittijahat al-tafsir fi al-ashr al-hadits. Dar al- Fikri", (1982).

¹⁶ Suaidah, I. Sejarah Perkembangan Tafsir. Al Asma: Journal of Islamic Education 2021., 3(2), 183-189)

3. Metode muqaran adalah teknik yang dikembangkan dengan cara menganalisis perbandingan pandangan atau penafsiran, kemudian menentukan pandangan mana yang lebih benar.

4. Metode maudhu'i mengkaji tema keseluruhan Al-Quran, misalnya dengan menganalisis tema surat Al-Quran, seperti surat Al-Hujurat. Ia juga menganalisis kata-kata yang ada dalam Al-Quran untuk kemudian menjelaskan arti setiap kata.

Seperti yang ditunjukkan dalam tafsir Al-Manar oleh Rasyid Ridho, ia mengacu pada pandangan para tokoh aliran kepercayaan saat menafsirkan QS Al-Baqarah 275, di mana ayat ini menyentuh isu riba. Ridho dalam penafsirannya mengecam kalangan Ahlusunah yang mengatakan bahwa hukuman abadi di neraka khusus ditujukan bagi mereka yang menghalalkan riba. Menurut Rasyid Ridho, ancaman untuk kekal di neraka sama saja dengan yang akan dihadapi oleh seseorang yang sengaja membunuh orang Mukmin.¹⁷

KESIMPULAN

Tafsir Klasik Dimulai pada abad ke-4 H, Penafsiran Al-Qur'an diselaraskan dengan beragam bidang ilmu seperti teologi, filsafat, dan hukum. Salah satu karya tafsir yang paling terkenal adalah milik Ibnu Jarir al-Tabari, yang menekankan pada tafsir bi al-ma'thur (riwayah). Para mufassir seperti Al-Zamakhshari, Al-Qurtubi, dan Fakhr al-Din al-Razi menyusun tafsir berdasarkan pendekatan teologi, fikih, dan logika. Di era sahabat dan tabi'in, tafsir bersifat lisan, berlandaskan pada pemahaman bahasa Arab yang asli serta penjelasan langsung dari Nabi Muhammad dan para sahabat. Pada periode ini, metode tafsir mencakup penerapan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menafsirkan ayat lainnya dan mengandalkan hadis serta ijihad sahabat.

Tafsir pada Era Tabi'in : Banyak mufassir yang berasal dari golongan tabi'in, yang memperoleh pendidikan secara langsung dari para sahabat. Tafsir Madrasah tumbuh di Makkah, Madinah, dan Kufah. Pada saat ini, sumber utama untuk tafsir adalah Al-Qur'an, hadis Nabi, dan informasi yang diperoleh dari ahli kitab. Pendekatan dan Gaya

Tafsir Klasik: Tafsir klasik menggunakan berbagai pendekatan, seperti linguistik (al-tafsir al-lughawi), fikih (al-tafsir al-fiqhi), teologi (al-tafsir al-i'tiqadi), dan sufistik (tafsir al-isyari). Corak teologis dan sufistik cenderung menggunakan tafsir untuk membela pemahaman teologis atau mendalami makna batin Al-Qur'an.

Tafsir Modern Pada abad ke-19, tafsir modern mulai berkembang, dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani dan muridnya Muhammad Abduh, yang menghasilkan tafsir Al-Manar. Tafsir modern mencoba menghubungkan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan dan permasalahan sosial masa kini. Metode yang digunakan adalah analisis tahlili, maudhui

¹⁷ Abduh, M. (1989). Tafsir Al-Manar. Dar al-Fikri.

(tematik), dan perbandingan antara tafsir klasik dan konteks zaman sekarang. Tafsir modern di Indonesia dibagi menjadi tafsir salafi, ittijah aqli tawfiki (kombinasi pemikiran Islam dengan peradaban Barat), dan ittijah ilmi (tafsir yang mengaitkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan).

Contoh dalam Tafsir Al-Manar: Rasyid Ridho, dalam Tafsir Al-Manar, menafsirkan QS Al-Baqarah 275 yang berbicara tentang riba. Ia mengkritik pandangan yang menghalalkan riba dan menyamakan ancaman neraka kekal bagi orang yang menghalalkan riba dengan orang yang membunuh mukmin. Secara keseluruhan, perkembangan tafsir Al-Qur'an mencerminkan perubahan zaman, dengan tafsir modern yang lebih praktis dan kontekstual terhadap isu sosial dan ilmiah.

Daftar Pustaka

- Abduh, M. (1989). Tafsir Al-Manar. Dar al-Fikri.
- Abdul Mustaqim, Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an.
- Abdullah, D. (2012). Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar. Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan. 1(1),
- Baidan, N. (2003), Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia
- Madyunus, E (2021), pemikiran pendidikan Islam menurut Muhammad abduh, didaktika Aulia 1(2)
- Manna' al-Qattan, Mabahis fi Ulum al-Qur'an. Riyad: Mansyurat al-Asr al-Hadis, 1994.
- Masyhuri, MERAJUT SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR : Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah, journal Hermeunetik, Vol. 8, No. 2, Desember 2014,
- Muhammad Ali as-Sabuni, al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Muhammad Husein al-Zahabi, Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun, Juz I.
- Muhammad Husein al-Zahabi, Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun, Juz.II. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Muhtasaby, A. M. A. S. (1982). "Ittijahat al-tafsir fi al-ashr al-hadits. Dar al- Fikri",
- Sa'd Yusuf Mahmud Abu Aziz, al-Israiliyyat wa al-Mauduat fi Kutub at-Tafsir Qadiman wa Hadisan. Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyyah, t.th.
- Sakni, A. S. (2013). Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam. Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama, 14(2),
- Suaidah, I. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir. Al Asma: Journal of Islamic Education, 3(2).
- Subhan, S. (2021), Eksistensi Tafsir Al-Manar Sebagai Tafsir Modern. Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan 4(2))
- Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, Metodologi Tafsir Al-Quran; Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik. Cet. I; Bandung: Pustaka setia, 2013.

